

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja didefinisikan sebagai periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Masa remaja juga termasuk salah satu tahapan yang istimewa dari perkembangan kehidupan manusia untuk membentuk aspek kesehatan yang bermanfaat, termasuk kesehatan reproduksi remaja.<sup>1</sup> Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan kesehatan yang utuh yang mencakup fisik, mental, dan sosial, tanpa penyakit, gangguan sistem reproduksi, fungsinya, atau proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi remaja juga mencakup menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS, dan segala bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual. Kesehatan reproduksi remaja juga didefinisikan sebagai keadaan sejahtera seksual.<sup>2</sup>

Terdapat 1,2 miliar remaja di dunia, atau 1/6 dari jumlah penduduk, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2050, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dimana hampir 90% anak berusia 10-19 tahun yang akan menjadi populasi global.<sup>3</sup> Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 akan ada 44,2 juta orang di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun, yang merupakan 16% dari total penduduk.<sup>4</sup>

Masa remaja dimulai sebagai masa pematangan alat reproduksi manusia disebut dengan masa pubertas. Proses kompleks pubertas melibatkan perubahan morfologi, biologis, dan psikologis. Adanya menstruasi (*menarche*) serta perubahan fisik, mental dan sosial merupakan tanda-tanda pubertas pada remaja putri.<sup>5</sup> Hampir semua wanita mengalami menstruasi setiap bulannya, dan hal ini merupakan proses yang normal. Panjang siklus menstruasi sangat bervariasi tergantung individu. Siklus menstruasi pendek antara 15-23 hari, sedangkan siklus menstruasi panjang antara 35-45 hari dan rata-rata normal adalah 28 hari.<sup>6</sup> Lamanya siklus menstruasi setiap individu sangat bervariasi. Siklus menstruasi terkadang berubah setiap bulannya sehingga dapat menyebabkan ketidakteraturan menstruasi. Anovulasi dapat menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur dan

tidak konsisten.<sup>7</sup> Pada masa subur wanita, khususnya remaja putri, gangguan menstruasi sering menjadi masalah. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menimbulkan kecemasan. Mereka dapat mengalami masalah seperti dismenore, oligomenore, atau amenore, dan termasuk kelainan ovarium polikistik yang juga dikenal dengan *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS).<sup>8</sup>

Salah satu kelainan endokrin yang paling umum diderita wanita adalah *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS), yang juga dikenal sebagai Sindrom Ovarium Polikistik. *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) mempengaruhi sekitar 6-10% dari seluruh aspek kehidupan wanita, termasuk kesehatan reproduksi, psikologi, kardiovaskular, dan metabolisme. Gangguan kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan ketidakseimbangan hormon yang dialami oleh wanita usia subur saat usia remaja dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya salah satunya kemampuan untuk hamil.<sup>9</sup> Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 8–13% wanita usia subur menderita PCOS, dan sekitar 70% perempuan di dunia yang terkena dampak masih belum terdiagnosis.<sup>10</sup> Prevalensi PCOS di dunia berkisar antara 5-10%, berdasarkan kriteria *National Institute of Health* (NIH) tahun 1990, menunjukkan bahwa PCOS mempengaruhi 4-8% wanita usia subur.<sup>11</sup> Prevalensi PCOS di Amerika pada tahun 2019 sebesar 5,2%.<sup>12</sup> Mempengaruhi 6%-12% atau sebanyak 5 juta wanita usia subur di Amerika.<sup>13</sup> Di Indonesia, sekitar 4-6% wanita usia subur mengalami PCOS, dan wanita dengan infertilitas akibat anovulasi, sebesar 75% disebabkan oleh PCOS. Pada sebuah penelitian di Surabaya tahun 2007 ditemukan bahwa prevalensi PCOS pada wanita usia subur adalah 4,5%.<sup>14</sup> Angka kejadian PCOS di Provinsi Jambi tidak dapat dipastikan secara detail. Sebagai gambaran angka kejadian di Provinsi Jambi pada RSUD Raden Mattaher Jambi, pada tahun 2020 tercatat 46 kasus, tahun 2021 dengan 75 kasus dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu tercatat 116 kasus.

PCOS dapat ditandai dengan meningkatnya kadar androgen sehingga menghambat ovulasi (pertumbuhan dan pelepasan sel telur dari ovarium), ketidakteraturan siklus menstruasi, mengganggu fungsi insulin, terutama pada orang yang kelebihan berat badan atau obesitas, perubahan warna kulit, muncul

jerawat yang berlebihan, dan pertumbuhan rambut berlebih (hirsutisme), mempunyai pola hidup yang tidak sehat, tidak berolahraga, dan memiliki riwayat diabetes. Penegakan diagnosis PCOS apabila terdapat 2 dari 3 gejala berikut : adanya gambaran polikista (kista-kista kecil) saat di USG, meningkatnya kadar hormon androgen, serta adanya gangguan siklus menstruasi.<sup>15</sup>

Menurut *National Institutes of Health* (NIH), para peneliti menyatakan bahwa faktor genetik dan faktor lingkungan berkontribusi menjadi penyebab PCOS, namun untuk penyebab utama PCOS belum diketahui.<sup>16</sup> Selain ketidakberaturan siklus menstruasi, PCOS juga berpengaruh pada risiko kardiovaskular, diabetes mellitus, dan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Pada akhirnya sindrom ini dianggap sebagai penyebab utama infertilitas pada wanita.<sup>17</sup> Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mareta, Amran dan Larasati (2018) dari 249 subjek yang didiagnosis dengan PCOS, 223 (89,6%) mengalami infertilitas dan 26 (10,4%) tidak mengalaminya dan dari penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa individu yang menderita PCOS memiliki risiko 8,572 kali lebih besar daripada individu yang tidak menderita PCOS.<sup>18</sup>

Menurut Pasal 1 Ayat 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja didefinisikan sebagai kegiatan dan/atau kelompok kegiatan yang bertujuan untuk membantu remaja menjaga kesehatan reproduksi mereka.<sup>19</sup> Sejalan dengan Program kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), program kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk membantu remaja memperoleh pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab atas kehidupan reproduksi mereka.<sup>20</sup> Sesuai dengan hal tersebut maka remaja putri di Indonesia berhak mendapatkan edukasi dan informasi terkait kesehatan reproduksi termasuk tentang PCOS sebagai salah satu langkah dalam upaya deteksi dini. Jika remaja putri mengetahui tanda atau gejala PCOS, maka remaja putri dapat melakukan deteksi dini.

Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa remaja putri belum mengetahui banyak tentang PCOS. Berdasarkan penelitian Lubis dan

Nurmaliza (2019), mayoritas 20 responden berpengetahuan kurang, 15 responden (75%), sebagian kecil berpengetahuan cukup, 3 responden (15%), dan 2 responden (10%) berpengetahuan baik.<sup>21</sup> Selain itu, penelitian Raudhatun, Meilina, dan Jannah (2023) dilakukan pada 76 orang yang disurvei. Sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan kurang yaitu 37 orang (48,7%), pengetahuan cukup yaitu 29 orang (38,2%), dan pengetahuan baik yaitu 10 orang (13,1%).<sup>22</sup> Pada penelitian Salama (2019) pada 175 responden, pengukuran pengetahuan sebelum intervensi didapatkan hanya 11 responden (6,3%) yang berpengetahuan baik dan 164 responden (84,4%) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap PCOS.<sup>23</sup>

Kurangnya tingkat pengetahuan pada remaja putri tentang PCOS dianggap menjadi faktor utama terjadinya PCOS pada remaja putri dan juga akan berpengaruh dalam upaya deteksi dini PCOS.<sup>24</sup> Perlunya peningkatan kesadaran di kalangan remaja putri dengan pemberian edukasi dan informasi terkait PCOS. Informasi yang diperlukan dapat digunakan untuk memberikan edukasi kesehatan terkait PCOS, terutama tentang definisi, faktor risiko, tanda atau gejala penyakit, pengobatan, dan metode pencegahan.<sup>9</sup>

Pemanfaatan media dalam edukasi kesehatan adalah penggunaan sarana komunikasi dengan tujuan untuk membantu menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada komunikator lebih mudah dilakukan,<sup>25</sup> media sosial dapat menjadi salah satu media edukasi kesehatan. Sebagian besar bukti empiris menunjukkan bahwa penggunaan sosial media dapat mendorong perubahan sikap positif dan meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan, serta mempromosikan perubahan perilaku yang positif. Penggunaan media sosial untuk intervensi pencegahan penyakit salah satunya seperti peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.<sup>26</sup>

Media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan adalah media sosial *Instagram* dan *Facebook*. *Instagram* dan *Facebook* adalah media sosial yang banyak digunakan remaja, mudah diakses, tidak terbatas ruang dan waktu. Media *Instagram* sangat efektif dalam pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan seksualitas sebagaimana hasil penelitian Nisaa dan Arifah (2019)

menunjukkan bahwa dari 76 remaja sekolah menengah di Surakarta, 73 (96,1%) menggunakan *Instagram* sebagai sarana untuk belajar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas melalui berbagai akun yang dapat mereka akses secara bebas.<sup>27</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan Sari dkk (2020) menemukan bahwa *Instagram* juga merupakan media sosial yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi. *Instagram* memungkinkan pengguna berinteraksi dan berbagi pengalaman dan informasi tanpa batas waktu dan tempat.<sup>28</sup>

*Facebook* merupakan sumber informasi kesehatan yang diminati bagi mereka yang menggunakan situs media sosial untuk tujuan kesehatan. Penelitian Khotimah dkk (2019) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang anemia, asupan protein, asupan zat besi, dan asupan vitamin C sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi melalui media *Facebook* pada remaja putri di Desa Tebas Kuala.<sup>29</sup> Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan melalui media sosial *online* salah satunya menggunakan media *Facebook* berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.<sup>30</sup>

Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi merupakan Madrasah Aliyah atau setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang berlokasi di Jl. Arief Rahman Hakim No. 111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi diketahui jumlah siswa/I tahun ajaran 2023/2024 Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi berjumlah 270 siswa, terdiri dari 114 siswa perempuan dan 156 siswa laki – laki. Survey awal terkait pengukuran pengetahuan tentang PCOS melalui *google form* yang dilakukan kepada 10 siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah sebanyak 6 responden (60%), berpengetahuan cukup 2 responden (20%) dan berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (20%). Sedangkan untuk sikap responden terkait PCOS hanya 2 responden (20%) yang memiliki sikap positif dan 8 reponden (80%) memiliki sikap negatif. Dari hasil jawaban yang didapatkan dari 10 siswi yang menjadi responden tersebut dapat digambarkan bahwa masih

kurangnya pengetahuan mereka terhadap PCOS serta sikap yang kurang baik mengenai PCOS.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian efektivitas edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Gangguan menstruasi dialami sebanyak 75% remaja putri di seluruh dunia. Siklus menstruasi yang tidak teratur seperti oligomenore/amenore berkaitan secara langsung dengan penyakit *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS). PCOS seringkali didiagnosis pada wanita usia reproduksi, tetapi sebenarnya dapat terjadi pada wanita dari segala usia. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang PCOS adalah dengan memberikan edukasi kesehatan yang mencakup informasi tentang kondisi tersebut. Dengan memberi tahu remaja putri tentang ciri-ciri dan gejala PCOS, dapat membantu mereka dalam deteksi dini PCOS.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana efektivitas edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Instagram* pada siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi

2. Untuk menganalisis sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Instagram* pada siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi
3. Untuk menganalisis pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Facebook* pada siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi
4. Untuk menganalisis sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Facebook* pada siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi
5. Untuk menganalisis perbandingan efektivitas antara media sosial *Instagram* dan *Facebook* pada edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) terhadap pengetahuan siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi
6. Untuk menganalisis perbandingan efektivitas antara media sosial *Instagram* dan *Facebook* pada edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) terhadap sikap siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Bagi peneliti pada penelitian ini diharapkan dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dalam hal promotif dan preventif, dengan mengaplikasikan ilmu mengenai kesehatan reproduksi yang telah diperoleh selama perkuliahan.

##### **1.4.2 Bagi Remaja Putri**

Bagi remaja putri diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk mendapatkan informasi terkait *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS), sehingga dapat meningkatkan kepedulian remaja putri terhadap kesehatan reproduksi dan sebagai upaya deteksi dini *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS).

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menambah informasi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian masa depan dan sebagai sumber informasi untuk bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran selanjutnya.